

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi ruang yang kondusif bagi pembelajaran, juga tidak luput dari permasalahan *cyberbullying*. Berbagai data dan penelitian telah mengkonfirmasi tingginya prevalensi *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Sepertiga anak muda yang berusia 13-24 tahun di dunia melaporkan pernah menjadi korban *cyberbullying* (UNICEF, 2019). Di Israel, melaporkan bahwa 57% mahasiswa sarjana pernah mengalami *cyberbullying* setidaknya satu hingga dua kali (Peled, 2019). Studi yang dilakukan di Ege University, Turki menunjukkan angka yang hampir serupa, yakni 57% mahasiswa terlibat dalam tindakan *cyberbullying* (Gonultaş, 2022). Di Mesir, melaporkan prevalensi *cyberbullying* sebesar 54,6% di kalangan mahasiswa Sohag University (Bakheet et al., 2024).

Prevalensi *cyberbullying* di kalangan mahasiswa keperawatan di Yordania yang terlibat *cyberbullying* mencapai 40,9% (Al-shatnawi et al., 2024). Studi yang melibatkan 8.908 mahasiswa di Tiongkok menunjukkan prevalensi *cyberbullying* sebesar 7,82% (Susanti et al., 2023). Studi terhadap 552 mahasiswa di Bangladesh ditemukan bahwa 13,60% mahasiswa mengalami setidaknya satu jenis viktimisasi *cyberbullying* dalam 12 bulan terakhir (Sheikh et al., 2023). Temuan-temuan data ini secara tegas

mengindikasikan bahwa fenomena *cyberbullying* telah berkembang menjadi isu global yang mendesak untuk diperhatikan.

Survei U-Report UNICEF Indonesia yang melibatkan 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan seperti pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran konten pribadi tanpa izin (41%) dan bentuk pelanggaran lainnya (14%) (UNICEF, 2020). *Cyberbullying* dikalangan mahasiswa di daerah Purwokerto menunjukkan bahwa 66% mahasiswanya pernah terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Wahyuningrum et al., 2023). Hasil penelitian pada mahasiswa di DKI Jakarta, 25,9% mahasiswanya pernah menjadi korban *cyberbullying* dan 13% pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (Hanika et al., 2021).

Cyberbullying memiliki dampak psikologis yang serius seperti depresi, kecemasan, stres dan penurunan harga diri (Gupta et al., 2023). Dalam kasus yang lebih parah, korban bahkan dapat mengalami kecenderungan untuk bunuh diri (Huang et al., 2021). Di Indonesia, dari data yang didapatkan dari Guidena : Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa 25% mahasiswa di Indonesia mengalami depresi, 51% mengalami kecemasan, dan 39% mahasiswa mengalami stres (Astutik et al., 2020). Penelitian di Universitas Keperawatan Saudia menunjukkan bahwa 19,55% mahasiswanya memiliki harga diri yang rendah, 30,17% mengalami depresi, dan 34,64% mengalami kecemasan sebagai akibat dari *cyberbullying* (Alghamdi et al., 2025).

Di Jeddah, Arab Saudi, sebanyak 73% mahasiswa dilaporkan pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, 54% melaporkan pernah menjadi korban dan 498 orang diantaranya mengalami gejala depresi yang signifikan (Alghamdi et al., 2025). Pelaku *cyberbullying* rentan terhadap perilaku buruk seperti agresi aktif maupun pasif, merusak barang milik orang lain, perilaku kasar, penyalahgunaan zat, tindakan kriminal dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri (Hou, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian serius terhadap masalah *cyberbullying*.

Mahasiswa menghadapi *cyberbullying* dalam bentuk komentar buruk seperti body shaming, ejekan, hinaan, serta pelecehan sosial melalui internet (Wahyuningrum et al., 2023). Di Kenya, mahasiswa sarjana yang menggunakan Facebook sering mengalami *cyberbullying* dalam bentuk dipermalukan, peniruan identitas, pemerasan, dan *cyberstalking* (Kibe et al., 2022). Studi eksploratif yang dilakukan di enam negara Timur Tengah, yaitu Yordania, Mesir, Irak, Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar, juga menemukan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling umum terjadi di kalangan mahasiswa adalah pengucilan (56%), pelecehan (51%), dan *flaming* (44%) (Mahasneh et al., 2024).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying* antara lain pola asuh, intensitas penggunaan gadget dan penggunaan media sosial, model moral, persepsi anonimitas, konformitas, sifat tidak berperasaan dan motivasi internal berupa ancaman anonim, iri hati, ejekan, dan penghinaan (Yuris et al., 2024). Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang cukup

dari orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang rendah yang dapat menyebabkan *cyberbullying* (Puteri & Ernawati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara langsung mempengaruhi perilaku anak (Nafasati et al., 2024). Baumrind menyebutkan ada empat jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran (Handayani et al., 2020).

Pola asuh otoriter identik dengan sikap tegas, menuntut kepatuhan dan kontrol tanpa banyak kehangatan atau komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga otoriter lebih rentan terhadap perilaku perundungan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya empati atau frustrasi yang terpendam (Wardani et al., 2024). Penelitian yang berjudul faktor-faktor penentu perilaku *cyberbullying* pada remaja Indonesia ditemukan bahwa religiusitas dan konformitas dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku *cyberbullying* dan pola asuh otoriter dapat menjadi pendorong perilaku *cyberbullying* (Bukhori et al., 2024). Sebuah penelitian terhadap mahasiswa usia 18-21 tahun menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku bullyingnya (Nurkhofifa, 2022).

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung tidak menunjukkan perilaku *cyberbullying*. Hal ini disebabkan oleh gaya pengasuhan yang menumbuhkan komunikasi yang baik, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab. Anak diberi kebebasan untuk membuat pilihan, diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang lain dengan batasan dan aturan yang jelas (Puteri & Ernawati, 2022). Orang tua yang permisif bersikap

lunak dan menghindari menetapkan batasan bagi anak-anak, memberikan kebebasan yang besar dan cenderung tidak memantau aktivitas daring anak-anak mereka, yang dapat meningkatkan risiko *cyberbullying* (Suandewi et al., 2024). Pola Asuh yang lalai melibatkan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, dengan hanya memberikan sedikit pengawasan, perhatian, atau komunikasi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini mungkin memiliki harga diri yang rendah dan pengendalian diri yang buruk, sehingga meningkatkan risiko mereka terlibat dalam *cyberbullying* (Wardani et al., 2024).

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, status sosial, nilai, dan budaya (Zulkarnain et al., 2023). Adapun faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu jenis kelamin, daerah tempat tinggal, tingkat ekonomi keluarga, hubungan perkawinan orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak (Zheng et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024 yang berasal dari enam fakultas, yaitu Fakultas Keperawatan, Fakultas Teknik, Fakultas FMIPA, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Budaya, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan mahasiswa angkatan 2024 didasarkan pada karakteristik usia mereka yang mayoritas berada dalam rentang 17–19 tahun, yang menurut Kaur et al. (2024) merupakan kelompok usia dengan prevalensi *cyberbullying* tertinggi di perguruan tinggi keperawatan di Dehradun, Uttarakhand, India. Temuan Ramadhani et al. (2022), juga

menjelaskan bahwa mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum cenderung sangat aktif di media sosial dan sering terpapar isu-isu aktual, yang membuat mereka lebih rentan terhadap *cyberbullying*. Pemilihan keenam fakultas ini juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang akademik yang terdiri dari mahasiswa eksakta dan non eksakta yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga didasarkan pada belum adanya data terkait pola asuh orangtua dan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti mengenai pola asuh orang tua pada tanggal 20-31 Oktober 2024 terhadap 20 mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2024. Dari hasil wawancara, 7 mahasiswa mengatakan orang tuanya selalu menuruti apa yang mereka inginkan, tidak terlalu mengatur atau memberikan hukuman ketika mereka melakukan sesuatu yang salah sehingga mereka merasa bingung atau cemas apakah yang mereka lakukan itu benar atau salah, 5 mahasiswa mengatakan bahwa orangtuanya terlalu banyak menuntut terutama dalam hal pendidikan, tidak memberi banyak perhatian, orangtua mereka sering membatasi apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan, memarahi mereka karena berbuat salah tanpa bertanya apa penyebabnya dan jarang sekali memberikan pujian ketika mereka melakukan hal yang baik dan 8 mahasiswa mengatakan orangtuanya membebaskan mereka berbuat sesuatu akan tetapi ketika mereka berbuat salah dan orang tua nya akan menegur dengan memberi nasehat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai *cybebrullying* terhadap 20 mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2024 didapatkan bahwa 12 mahasiswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan 8 mahasiswa mengatakan tidak pernah melakukan *cyberbullying*. Tindakan yang dilakukan mahasiswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* seperti menipu orang lain dengan berpura-pura berjenis kelamin berbeda di grup online (Whatsapp, facebook, Instagram, dan sebagainya), mengejek komentar/postingan orang lain di grup online, mencuri informasi pribadi orang lain dari komputer seperti gambar, pesan atau informasi dari Whatsapp dan aplikasi lainnya, mencuri email atau akun media sosial seseorang dan memblokir maupun menghapus pengguna aslinya.

B. Rumusan Masalah

Fenomena *cyberbullying* dewasa ini semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan mahasiswa. Peningkatan kasus *cyberbullying* yang signifikan mengindikasikan perlunya penelitian lebih mendalam. Penggunaan media sosial yang marak, perilaku tidak bertanggung jawab sejumlah individu menjadi pemicu terjadinya *cyberbullying*. Meskipun demikian, angka kejadian dan penyebab *cyberbullying* di lingkungan Universitas Andalas masih belum teridentifikasi secara pasti. Pola asuh orang tua, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu, diduga memiliki peran penting dalam terjadinya *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara berbagai pola asuh dengan kecenderungan terjadinya *cyberbullying*.

Namun, hubungan antara pola asuh dan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas masih belum terungkap secara jelas.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah : "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku mereka khususnya dalam hal *cyberbullying* serta memahami akar permasalahan dari perilaku *cyberbullying*. Semoga dengan penelitian ini mahasiswa dapat mengubah perilaku mereka kearah yang lebih baik lagi atau anti *cyberbullying*.

2. Bagi institusi keperawatan dan profesi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat khususnya berkaitan dengan ilmu keperawatan keluarga dan ilmu keperawatan jiwa.

3. Bagi institusi Pendidikan

Institusi pendidikan di setiap perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan konseling dan mengarahkan serta membimbing mahasiswanya agar terhindar dari *cyberbullying*.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan *cyberbullying* pada mahasiswa serta dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.